



Submitted: February 05, 2024 | Accepted: February 16, 2024 | Published: March 25, 2024

Peran Orang Tua dalam Kesejahteraan Sosial-Emosional Anak dengan Penyakit Kronis (Studi Kasus di Sentra “Budi Perkasa” Palembang)

Imam Al Jundi¹, Nurlela², Evia Darmawani³

^{1, 2, 3}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang,
Kota Palembang, Indonesia
Email: ¹i.aljundi28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran orang tua dalam kesejahteraan sosial-emosional anak dengan penyakit kronis di Sentra Budi Perkasa Palembang. Metode kualitatif deskriptif dan studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak. Melalui teknik triangulasi data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek kritis, termasuk pemahaman dan penghargaan terhadap anak, dukungan terhadap perkembangan emosional, penanggulangan stigma, dan upaya meningkatkan kesejahteraan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi orang tua, mulai dari kompleksitas permasalahan kesehatan hingga kurangnya kesiapan dalam menghadapi aspek medis. Orang tua juga berperan penting dalam mengatasi stigma masyarakat dan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang sehat. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran orang tua dalam mendukung anak dengan penyakit kronis, menyoroti kebutuhan akan dukungan menyeluruh, kolaborasi dengan tim perawatan kesehatan, dan upaya bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kesejahteraan Sosial-Emosional, Anak Dengan Penyakit Kronis

Abstract

This research aims to investigate the role of parents in the social-emotional well-being of children with chronic illnesses in Sentra Budi Perkasa Palembang. Descriptive qualitative and case study methods were used to gain an in-depth understanding of the influence of parents on child development. Through data triangulation techniques (observation, interviews, and documentation), this study identified several critical aspects, including understanding and appreciation of the child, support for emotional development, combating stigma, and efforts to improve the child's social well-being. The results of the study show the complexity of challenges faced by parents, ranging from the complexity of health problems to a lack of readiness in dealing with medical aspects. Parents also play an important role in overcoming societal stigma and helping children develop healthy social-emotional skills. In conclusion, this research provides in-depth insights into the role of parents in supporting children with chronic illnesses, highlighting the need for comprehensive support, collaboration with healthcare teams, and joint efforts to create an environment that supports holistic child development.

Keywords: The Role Of Parents, Social-Emotional Well-Being, Children With Chronic Illnesses

PENDAHULUAN

Sentra Budi Perkasa Palembang merupakan lembaga sosial yang berperan dalam memberikan dukungan dan fasilitas kepada kelompok rentan, terutama anak-anak dengan penyakit kronis dan keluarga mereka. Di bawah naungan Kemensos, lembaga ini berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional PPKS (pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial) yang sedang menjalani pengobatan di Palembang. Orang tua mempunyai peran untuk mendukung buah hati yang mempunyai penyakit kronis dan

lembaga ini turut memberikan dukungan dan sumber daya kepada orang tua untuk mempengaruhi kesejahteraan anak-anak mereka.

Orang tua berperan dalam hal kesejahteraan dari segi sosial maupun emosional dari anak yang mempunyai penyakit kronis, meliputi: 1) Menunjukkan kasih sayang, 2) Memberikan pujian dan motivasi, 3) Mengembangkan kemampuan mandiri, 4) Mengembangkan empati dan toleransi dan 5) Pemodelan regulasi emosi. Dalam menjalankan peran-peran ini, orang tua harus paham akan perannya dan mengadaptasi kebutuhan emosional anak mereka. Selain itu, orang tua juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengayomi bagi anak untuk mengembangkan sosial-emosional.

Kajian literatur terdahulu telah dilakukan untuk mengidentifikasi gap ilmiah. Fokus kajian sebelumnya adalah pada peran orang tua dalam kesejahteraan anak usia dini, sementara kebaruan ilmiah dari kajian ini adalah pembahasan mengenai peran orang tua dalam kesejahteraan sosial-emosional anak dengan penyakit kronis. Hal ini menunjukkan adanya perluasan cakupan kajian mengenai peran orang tua, khususnya dalam konteks anak-anak dengan kondisi kesehatan tertentu. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai peran orang tua dalam mendukung kesejahteraan anak-anak dengan penyakit kronis.

Permasalahan penelitian yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Kesejahteraan Sosial-Emosional Anak Dengan Penyakit Kronis" bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara peran anak yang tua dan kesejahteraan sosial-emosional anak yang memiliki penyakit kronis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan strategi yang efektif dalam mengatasi masalah kesejahteraan sosial-emosional anak yang memiliki penyakit kronis.

METODE

Pada penelitian yang dilakukan, penulis memakai metode berupa kualitatif deskriptif dan juga menggunakan studi kasus. Pada umumnya penelitian kualitatif mempunyai tujuan berupa memberikan suatu penjelasan yang spesifik terhadap suatu kejadian dengan cara mengumpulkan suatu data secara lengkap dan menyeluruh. Fokusnya adalah pada kedalaman dan detail data yang dikumpulkan, serta menunjukkan signifikansi pentingnya informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut (Sugiyono 2013:1), dan Studi kasus rangkaian suatu kegiatan yang bersifat ilmiah yang dilaksanakan dengan cara rinci, menyeluruh, dan seksama terkait pada suatu kegiatan aktivitas, program, atau peristiwa. Fokus studi ini dapat mencakup perorangan, kelompok, lembaga, organisasi ataupun lembaga yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang dalam terkait peristiwa yang sedang diamati (Rahardjo: 2017).

Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan metode triangulasi data dengan mengombinasikan tiga teknik pengumpulan informasi, yakni pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses yang sistematis dengan tujuan mengorganisir atau mencari data yang didapatkan dari proses catatan lapangan, dokumentasi dan wawancara orang sekitar. Pada proses ini pengelompokan data dilibatkan dalam katagori, penyusunan pola-pola, sintetis pembentukan unit-unit, pemilihan informasi yang relevan, serta pembuatan kesimpulan. Tujuan yang paling utama dari penelitian ini untuk mendapatkan analisis yang mudah dipahami oleh peneliti ataupun orang lain yang membacanya Sugiyono (2012:63). Langkah yang dipakai untuk dalam menganalisis data berupa verifikasi data, reduksi data dan display data Sugiyono (2012: 89). Penelitian ini dilakukan bertujuan mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan mendapatkan gambaran dari suatu kejadian secara menyeluruh. Tujuan utama adalah memfasilitasi peneliti ini dalam melakukan suatu penelitian yang bersifat observasional. Sehingga, adapun lokasi yang dijadikan tempat proses pengamatan berada di sentra Budi perkasa palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra "Budi Perkasa" Palembang, Sumatera Selatan, pada periode Oktober - Desember 2023. Fokus penelitian ini adalah satu anak dan ibunya, yakni RA (10 tahun) dan N (53 tahun), warga Kabupaten Lahat yang sedang menjalani pengobatan di Palembang. Pada awal pendekatan dengan RA, terungkap bahwa RA mengalami kesulitan bersosialisasi karena kondisi fisiknya, yang menyebabkan kesulitan berinteraksi dan jarang berkomunikasi dengan lingkungannya. Setelah melakukan pendekatan yang cukup lama, ditemukan fakta kedua, yaitu emosi RA yang tidak stabil, mengakibatkan mood swing seperti mudah marah dan sedih. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih peran dari orang tua untuk membina dari segi perkembangan sosial dan emosional dari anak yang menghadapi penyakit kronis.

Setiap anak mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda-beda, sama halnya seperti perkembangan sosial dan emosional nya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh berbagai faktor, termasuk pola belajar, minat, lingkungan keluarga, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Hasna & Suryana: 2021). Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting pada proses membimbing perkembangan sosial dan emosional dari seorang anak, dengan berbagai pendekatan yang dapat digunakan dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik dari setiap anak yang berbeda-beda. Dengan demikian, pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap perbedaan karakteristik anak dapat membantu dalam membimbing perkembangan sosial dan emosional anak secara lebih efektif.

Keluarga inti, atau nuclear family, merupakan keluarga yang terdapat ibu, ayah, dan anak-anaknya. Orang tua mempunyai peran sangat penting dalam suatu perkembangan dan pendidikan seorang anak, yang di mana orang tua mempunyai kewajiban lebih serta tanggung jawab penuh untuk membina, membimbing dan mendidik dari perkembangan dari anaknya. Sehingga, keluarga inti juga dianggap sebagai bagian dari lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Perilaku dan contoh yang diperlihatkan suatu orang tua dalam keluarga inti akan memengaruhi perkembangan sosial anak, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan perilaku ataupun ajaran yang baik agar anaknya dapat mempunyai suatu perilaku yang sesuai dan cocok dengan kaidah atau tuntutan sosial masyarakat.

Dalam konteks keluarga inti, penting bagi orang tua untuk memahami peran mereka dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan anak, termasuk aspek sosialnya. Dengan mengajarkan contoh dan suatu kebiasaan yang baik, diharapkan buah hati dapat mempunyai sifat dan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran tuntunan sosial, sehingga lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Berikut adalah hasil dari penelitian dan juga pembahasan yang didapatkan setelah melakukan proses dokumentasi, wawancara dan observasi yang dimana mendukung dalam penelitian ini mengenai peran dari orang tua dalam kesejahteraan sosial-emosional anak dengan penyakit kronis di sentra Budi perkasa palembang.

1. Pemahaman dan Penghargaan

Peran orang tua dalam pemahaman dan penghargaan terhadap anak dengan penyakit kronis sangat penting. Mereka bertanggung jawab terhadap anak yang menderita penyakit kronis,. Orang tua memiliki tugas untuk mendukung, mendampingi, dan membantu anak dengan penyakit kronis agar tumbuh kembangnya optimal. Mereka juga perlu memahami dampak hospitalisasi pada anak dan berperan dalam mendampingi anak selama perawatan di rumah sakit serta dalam proses penyembuhan. Hospitalisasi adalah ketika seorang anak harus tinggal di rumah sakit sebagai pasien untuk menerima berbagai perawatan medis, termasuk pemeriksaan kesehatan, prosedur operasi, pembedahan, dan pemasangan infus, sebelum akhirnya kembali pulang ke rumah. (Dayani dkk, 2015). Dukungan keluarga, termasuk peran orang tua, merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan penyakit kronis. Studi juga menyoroti pentingnya peran serta orang tua dalam mengurangi dampak hospitalisasi dengan penyakit kronis.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung anak-anak yang mengalami penyakit kronis. Memahami dan menghargai perbedaan anak dengan kondisi medis tersebut merupakan langkah awal yang krusial dalam memberikan dukungan yang efektif. Penyakit kronis tidak hanya memengaruhi kondisi fisik anak, tetapi juga dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku, emosi, dan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh fakta bahwa dua hingga lima dari sepuluh individu yang menderita penyakit kronis akan mengalami gangguan mental emosional. Ini mencakup berbagai kondisi seperti kecemasan, depresi, dan stres yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak secara keseluruhan. Risiko terjadinya gangguan mental emosional juga cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya durasi penyakit kronis yang dialami oleh anak.

Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk memperhatikan tanda-tanda gangguan mental emosional pada anak mereka yang menderita penyakit kronis. Hal ini mencakup perubahan perilaku yang mencolok, seperti penarikan diri, kecemasan yang meningkat, penurunan minat dalam aktivitas sehari-hari, serta masalah tidur dan pola makan yang tidak teratur.

Selain itu, orang tua juga perlu memahami bahwa pengalaman hidup dengan penyakit kronis dapat menjadi beban yang berat bagi anak-anak mereka. Ini dapat memengaruhi interaksi sosial anak dalam lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, serta persepsi diri mereka. Dukungan psikososial yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak mengatasi tantangan ini dengan lebih baik.

Mendukung anak dengan penyakit kronis juga melibatkan memfasilitasi akses mereka terhadap perawatan medis yang tepat, mempromosikan gaya hidup yang sehat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pemulihan dan pertumbuhan mereka. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga merupakan elemen kunci dalam membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung di tengah tantangan yang dihadapi.

Dengan kesadaran akan kompleksitas penyakit kronis dan dampaknya pada kesejahteraan anak, orang tua dapat menjadi pilar yang kokoh dalam memberikan dukungan holistik yang diperlukan bagi anak-anak mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal meskipun menghadapi tantangan kesehatan yang serius.

2. Mendukung perkembangan emosional

Perkembangan emosional anak dengan penyakit kronis merupakan sebuah perjalanan yang memerlukan pemahaman mendalam dan perhatian ekstra dari orang tua serta orang-orang di sekitarnya. Anak-anak yang menghadapi penyakit kronis sering kali mengalami tantangan yang unik dalam mengelola emosinya karena mereka harus berurusan dengan stres fisik, emosional, dan sosial yang mungkin berbeda dari teman-teman sebayanya.

Penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak merasa aman dan didukung. Hal ini mencakup menciptakan rutinitas yang konsisten, memberikan pemahaman tentang kondisi medis mereka secara perlahan, dan menjaga komunikasi terbuka agar anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan kekhawatiran mereka.

Selain itu, penting juga bagi orang tua untuk menjadi contoh yang baik dalam mengelola emosi mereka sendiri. Anak-anak sering meniru perilaku orang tua mereka, jadi menunjukkan cara yang sehat dalam mengekspresikan emosi dan mengatasi stres dapat menjadi contoh yang sangat berharga bagi mereka.

Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak dengan penyakit kronis. Hal ini melibatkan memberikan dukungan moral dan praktis dalam mengatasi tantangan sehari-hari yang mungkin timbul akibat kondisi medis mereka. Orang tua perlu menjadi pendengar yang baik, memberikan puji dan dorongan, serta membantu anak mengembangkan strategi untuk mengelola stres dan rasa cemas yang mungkin muncul.

Tidak hanya itu, mendukung anak dalam menjaga kesehatan fisik mereka juga merupakan bagian integral dari dukungan emosional. Ini termasuk membantu mereka menjalani perawatan medis yang diperlukan, memastikan mereka mengonsumsi makanan yang sehat, dan mendorong gaya hidup yang aktif sesuai dengan batasan medis yang ada.

Orang tua juga perlu memahami bahwa anak dengan penyakit kronis mungkin mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan fluktuasi emosi yang intens. Oleh karena itu, kesabaran dan pemahaman merupakan kunci dalam membantu anak mengatasi tantangan ini. Melalui pendekatan yang sensitif dan penuh kasih, orang tua dapat membantu anak merasa didengar, dipahami, dan diperhatikan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, mendukung perkembangan emosional anak dengan penyakit kronis bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan investasi yang sangat berharga untuk kesejahteraan dan kebahagiaan anak di masa depan. Dengan memberikan cinta, perhatian, dan dukungan yang berkelanjutan, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang kuat dan mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi dengan penuh keyakinan dan ketabahan.

3. Mengatasi stigma

Stigma sosial terhadap penyakit kronis menciptakan ketidakadilan sosial yang sering kali mengisolasi individu yang terkena dampaknya. Ini terjadi karena masyarakat dapat mengasosiasi penyakit kronis dengan kelemahan, keengganan untuk berinteraksi, atau bahkan takut tertular. Akibatnya, individu yang hidup dengan penyakit kronis sering kali menghadapi penolakan, stereotip negatif, dan pengucilan.

Stigma ini dapat memengaruhi kesehatan mental individu dengan menyebabkan rasa malu, rendah diri, dan perasaan terisolasi. Terlebih lagi, stigma dapat menjadi hambatan dalam mencari perawatan yang tepat dan dukungan yang diperlukan. Misalnya, seseorang mungkin enggan mencari perawatan medis atau bahkan menyembunyikan kondisi kesehatannya karena takut dijauhi atau dihakimi.

Selain itu, stigma juga dapat mempengaruhi interaksi sosial, hubungan, dan kesempatan pekerjaan individu yang terkena dampaknya. Diskriminasi di tempat kerja atau dalam lingkungan sosial juga dapat membatasi akses ke layanan kesehatan dan dukungan yang diperlukan untuk mengelola penyakit kronis dengan efektif.

Untuk mengatasi stigma sosial terhadap penyakit kronis, pendidikan dan kesadaran masyarakat sangat penting. Edukasi tentang penyakit kronis, pemahaman tentang bagaimana penyakit tersebut tidak menular, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia individu yang terkena dampaknya adalah langkah-langkah penting dalam mengurangi stigma.

Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka mengatasi stigma dan diskriminasi. Mereka perlu memberikan dukungan emosional, mendidik anak-anak tentang pentingnya empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, orang tua dapat menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan sikap inklusif dan tidak diskriminatif dalam interaksi sehari-hari mereka dengan orang-orang yang hidup dengan penyakit kronis.

Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memahami, dan penuh empati, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan harga diri yang kuat dan keyakinan dalam menghadapi tantangan yang mungkin mereka hadapi sebagai individu yang hidup dengan penyakit kronis. Ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak merasa diterima dan didukung di rumah dan dalam masyarakat secara luas.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap penyakit kronis meliputi: 1) Membersikan informasi yang akurat tentang penyakit kronis dan jalur penyebaran, serta mengatasi prasangan tentang moralitas terjangkit penyakit ini, 2) Membangun jaringan dan hubungan yang positif dengan masyarakat untuk membantu mengurangi stigma dan diskriminasi, 3) Melakukan kegiatan dan acara yang meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap penyakit kronis, serta mendukung penderita, 4) Menyelidiki dan mengkaji stigma masyarakat terhadap pasien skizofrenia berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, dan 5) Membantu anak mengembangkan harga dan penghargaan pada diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat lebih mengatasi stigma dan diskriminasi yang dialami.

Dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap penyakit kronis, penting untuk melibatkan semua pihak masyarakat dalam percakapan dan perencanaan yang bertujuan mengurangi stigma dan diskriminasi, serta mendukung penderita.

4. Meningkatkan kesejahteraan sosial

Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Salah satu cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya komunikasi, emosi, dan interaksi sosial yang sehat.

Komunikasi adalah keterampilan penting yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak dulu. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka cara berbicara dengan baik dan benar, serta cara mendengarkan dengan baik. Anak-anak harus diajarkan untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas dan terbuka, serta untuk memahami perasaan orang lain. Dengan mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain.

Selain itu, orang tua juga harus mengajarkan anak-anak mereka tentang emosi dan bagaimana mengelolanya. Anak-anak harus diajarkan untuk mengenali emosi mereka sendiri dan bagaimana mengatasi emosi yang negatif. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka cara mengatasi stres dan kecemasan, serta cara mengembangkan rasa percaya diri yang sehat. Dengan mengajarkan anak-anak tentang emosi, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menjadi lebih sadar diri dan lebih mampu mengatasi tantangan kehidupan.

Terakhir, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang interaksi sosial yang sehat. Anak-anak harus diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan baik. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang etika dan nilai-nilai yang penting dalam hubungan sosial, seperti kejujuran, kerjasama, dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan mengajarkan anak-anak tentang interaksi sosial yang sehat, orang tua dapat membantu anak-anak mereka membangun hubungan yang positif dan bermakna dengan orang lain.

Secara keseluruhan, orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Dengan mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik,

mengajarkan anak-anak tentang emosi, dan mengajarkan tentang interaksi sosial yang sehat, orang tua dapat membantu anak-anak mereka membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain.

Orang tua yang memiliki anak dengan penyakit kronis menghadapi tantangan yang kompleks dan menguras energi dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak mereka. Tantangan ini mencakup aspek-aspek seperti kompleksitas permasalahan, kurangnya kesiapan dalam menghadapi masalah yang muncul, serta tuntutan perawatan yang terus menerus. Dalam mengelola kondisi kesehatan kronis anak, orang tua harus memahami dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak serta bekerja keras untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas permasalahan yang terkait dengan kondisi kesehatan kronis anak. Banyak kondisi kesehatan kronis memerlukan pemantauan dan pengelolaan yang konstan, termasuk perawatan medis, pengaturan pola makan, serta kebutuhan-kebutuhan khusus lainnya. Hal ini bisa membingungkan dan menuntut perhatian yang terus-menerus dari orang tua, menciptakan tekanan emosional yang besar.

Kurangnya kesiapan dalam menghadapi masalah yang muncul juga merupakan hal yang umum terjadi. Orang tua sering kali harus belajar dan beradaptasi dengan berbagai aspek teknis dan medis terkait penyakit kronis anak mereka. Ini termasuk memahami informasi medis, mengelola peralatan medis yang diperlukan, serta berurusan dengan rencana perawatan yang kompleks. Ketidakpastian dan kekhawatiran tentang masa depan anak dapat menimbulkan stres yang signifikan bagi orang tua. Tuntutan perawatan yang terus menerus merupakan hal lain yang membebani orang tua dengan anak yang memiliki penyakit kronis. Perawatan medis yang terus menerus, perubahan perawatan yang mungkin diperlukan seiring waktu, dan jadwal kunjungan ke fasilitas kesehatan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Semua ini dapat menguras waktu dan energi orang tua, membuat mereka kadang-kadang merasa lelah secara fisik maupun emosional.

Selain itu, anak-anak dengan kondisi kesehatan kronis sering mengalami kelambatan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak sehat sebaya. Hal ini dapat memengaruhi aspek sosial dan emosional mereka, karena mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau mengikuti kegiatan sehari-hari. Keterbatasan fisik atau kognitif yang terkait dengan penyakit kronis dapat menjadi hambatan dalam mencapai pencapaian perkembangan sosial dan emosional yang diharapkan. Tantangan ini menegaskan perlunya dukungan yang mendalam dari orang tua dan sistem perawatan kesehatan yang komprehensif. Orang tua perlu saling mendukung satu sama lain dalam mengatasi tantangan ini dan mencari sumber daya eksternal, seperti kelompok dukungan atau konselor, untuk membantu mereka mengatasi stres dan kekhawatiran. Selain itu, kolaborasi yang erat dengan tim perawatan kesehatan anak, termasuk dokter, terapis, dan ahli lainnya, sangat penting untuk memastikan perawatan yang efektif dan holistik.

Dalam memahami dan mengatasi tantangan ini, kesabaran, ketekunan, dan pemahaman yang mendalam sangat diperlukan. Orang tua harus mengembangkan keterampilan adaptasi dan belajar untuk mengatasi tantangan sehari-hari dengan sikap positif. Upaya kolaboratif antara orang tua, anak, dan tim perawatan kesehatan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak dengan penyakit kronis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa peran orang tua sangat penting dalam membimbing perkembangan sosial-emosional anak yang menghadapi penyakit kronis. Mereka perlu memahami dan menghargai kondisi anak, memberikan dukungan yang diperlukan, dan mengatasi stigma serta diskriminasi yang mungkin dihadapi anak dan keluarga. Orang tua juga harus menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak untuk berekspresi dan mengelola emosinya dengan baik. Selain itu, mereka perlu mengajarkan keterampilan komunikasi, manajemen emosi, dan interaksi sosial yang sehat kepada anak-anak mereka.

Tantangan yang dihadapi orang tua dengan anak yang memiliki penyakit kronis sangat kompleks, termasuk kompleksitas perawatan, kurangnya kesiapan dalam menghadapi masalah, dan tuntutan perawatan yang terus menerus. Namun, dengan kesabaran, ketekunan, dan dukungan yang mendalam, orang tua dapat membantu anak mengatasi tantangan ini dan mengembangkan kesejahteraan sosial-emosional yang kuat. Kolaborasi antara orang tua, anak, dan tim perawatan kesehatan juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan penyakit kronis secara holistik.

Dengan pemahaman dan kesadaran yang mendalam tentang peran mereka, orang tua dapat menjadi pilar utama dalam membimbing anak-anak mereka menuju kesejahteraan sosial-emosional yang optimal, meskipun dihadapkan pada tantangan kesehatan yang kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Sentra "Budi Perkasa" Palembang atas kesempatan melakukan studi kasus selama kegiatan magang MBKM dari bulan Agustus hingga Desember. Juga terima kasih kepada Universitas PGRI Palembang atas kepercayaan untuk melaksanakan program MBKM dan magang di Sentra "Budi Perkasa" Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. D. GunungKidul, "Profil Keluarga di Kabupaten Gunungkidul," <https://dukcapil.gunungkidulkab.go.id/>, 7 April 2020. [Online]. Available: <https://dukcapil.gunungkidulkab.go.id/2020/04/07/profil-keluarga-di-kabupaten-gunungkidul/>. [Accessed 7 Januari 2024].
- A. D. P. Bali, "Mari Hentikan Stigma Negatif terkait Covid-19," diskes.baliprov.go.id/mari-hentikan-stigma-negatif-terkait-covid-19/. [Accessed 7 Januari 2024].
- A. Kumparan, "Tipe-Tipe Keluarga menurut Friedman yang Perlu Diketahui," [kumparan.com](https://kumparan.com/berita-hari-ini/tipe-tipe-keluarga-menurut-friedman-yang-perlu-diketahui-1yz67hIt1L2/full), 4 Oktober 2022. [Online]. Available: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tipe-tipe-keluarga-menurut-friedman-yang-perlu-diketahui-1yz67hIt1L2/full>. [Accessed 7 Januari 2024].
- A. P. Sumbar, "Hentikan Diskriminasi dan Stigma Penderita HIV AIDS," [sumbarprov.go.id](https://sumbarprov.go.id/home/news/9367-hentikan-diskriminasi-dan-stigma-penderita-hiv-aids.html), 1 Desember 2016. [Online]. Available: <https://sumbarprov.go.id/home/news/9367-hentikan-diskriminasi-dan-stigma-penderita-hiv-aids.html>. [Accessed 7 Januari 2024].
- Asyanti, S. (2013). Dinamika permasalahan pada orangtua yang memiliki anak dengan penyakit kronis dan tantangannya dalam mengantarkan anak menjadi pribadi yang lebih sehat dan berkarakter tangguh.
- DORA, Y. (2021). *PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA KALIASIN KEC. TANJUNG BINTANG KAB. LAMPUNG SELATAN* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Islamiyah, C., & Susilo, H. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua. Volume... Nomor, 1*.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Kusumo, A. P., Adi, M. S., & Ginandjar, P. (2019). Gambaran Pengetahuan, Stigma, Dan Diskriminasi Masyarakat Kepada Penderita Filariasis Limfatik Di Kota Pekalongan Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(4), 341-347.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun.
- Mudjia Rahardjo. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Mutia, M. (2021). Characteristics of Children Age of Basic Education. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 3, 114-31.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117-126.
- Rianti, R., Suryani, A., Munawaroh, L., Nuraida, N., & Maryatin, E. (2023). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUDQU Al Karim Mangunjaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 203-212.
- Rianti, R., Suryani, A., Munawaroh, L., Nuraida, N., & Maryatin, E. (2023). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUDQU Al Karim Mangunjaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 203-212.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sumiati, N. T., Nufus, D. H., & Latifa, R. (2022). Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Penyakit Kronis: Pengaruh Dukungan Sosial, Religiositas dan Faktor Demografi. *Jurnal Psikogenesis*, 10(1), 89-102.
- Tambak, S., & Helman, H. (2017). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di desa petongan kecamatan rakit kulim kabupaten indragiri hulu. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 119-135.
- Umam, "Konsep dan Tipe-Tipe Keluarga yang Perlu Diketahui," [gramedia.com](https://www.gramedia.com/literasi/tipe-keluarga/), [Online]. Available: <https://www.gramedia.com/literasi/tipe-keluarga/>. [Accessed 7 Januari 2024].
- Zahra, A. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kelurahan Poncol Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).